

KONSEP PENDIDIKAN RELIGIO-HUMANIS PERSPEKTIF SOEDJATMOKO

Al Anhar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Lampung
alanhar932@gmail.com

ABSTRACT : Soedjatmoko's religious-humanist education concept becomes an educational concept that practically requires a teacher to be sensitive and care about the development and willingness of students. Researchers call it humanist-transcendental education, which is an educational model that gives students freedom of thought based on religious spiritual values. Thus, students should be able to think critically, creatively, innovatively, cooperatively and transcendental, so that their actions always reflect God's goodness. This will also have an impact on a teacher / educator to be more professional, humanist and religious in spirit so that they can become good role models (*uswatun hasanah*), can be "gugu" and "imitate" and produce students (out-put). who have morals and are able to deliver them to what they aspire to. With a high sense of humanity and a religious attitude that is owned by each teacher / educator and students, this will have an impact on community life to become a civilized society and will make an ideal and humanist education, an education that is superior in achievement. , comfortable and in line with the goals of universal Islamic education.

Konsep pendidikan religio-humanis Soedjatmoko menjadi sebuah konsep pendidikan yang secara praktis mengharuskan seorang guru harus peka dan peduli terhadap perkembangan dan kemauan para peserta didik. Peneliti menyebutnya pendidikan humanis-transendental, yaitu sebuah model pendidikan yang memberikan kebebasan dalam berpikir para peserta didik dengan di dasarkan pada nilai-nilai spiritual agama. Dengan demikian, para peserta didik sudah semestinya mampu

berpikir secara kritis, kreatif, inovatif dan kooperatif serta *transendental*, sehingga tingkah laku (*action*) yang dilakukan mereka selalu mencerminkan kebaikan Tuhan. Hal ini juga akan berdampak kepada seorang guru/pendidik untuk lebih bersikap profesional, berjiwa humanis dan religius sehingga mampu menjadi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), bisa di “gugu” dan di “tiru” dan menghasilkan peserta didik (*out-put*) yang memiliki susila serta mampu menghantarkan mereka kepada apa yang dicita-citakan. Dengan rasa kemanusiaan yang tinggi dan sikap religius yang dimiliki oleh masing-masing seorang guru/pendidik dan para peserta didik ini akan berdampak dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi sebuah masyarakat yang madani serta akan menjadikan sebuah pendidikan yang ideal dan humanis, sebuah pendidikan yang unggul dalam prestasi, nyaman serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara universal.

Keyword : Pendidikan, Religio-Humanis, Soedjatmoko

LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai masa depan bangsa pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat urgen. Pendidikan merupakan sebuah mata rantai yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dimana pendidikan telah berjalan dan berlangsung secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan tumpuan serta harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat sekaligus menjadi wahana, sarana dan proses guna *men-transfer* warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Warisan inilah yang dipandang sebagai proses pemanusiaan kembali manusia (*humanisme*)¹, yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat.

¹ Humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Manusia sebagai makhluk mulia dan memiliki prinsip-prinsip yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok. Lihat Ali syari'ati, *Humanisme; Antara Islam dan Mazhab Barat*(Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, bahkan pendidikan telah menjadi semacam rumus yang dijadikan pra-syarat bagi suatu bangsa untuk bisa disebut sebagai bangsa yang maju (*modern*).² Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, mengatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen yang ampuh untuk melakukan perubahan.³ Perubahan tersebut dapat dilalui melalui proses memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) terhadap para peserta didik, yang kemudian ini disebut dengan “pendidikan”.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan pendidikan merupakan penanaman investasi jangka panjang (*long-term investasion*) guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan.⁴ Jika diperhatikan pendidikan di Indonesia untuk saat ini masih berorientasi pada pragmatisme, yaitu diarahkan pada kepentingan penyediaan pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, pembangunan dapat dilaksanakan secara akseleratif. Dengan demikian, konsepsi pendidikan yang ada di Indonesia ini belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human*. Dengan demikian, pada tataran ini pendidikan merupakan sebuah proses kapitalisasi, ketika *output*-nya bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menuntut kemampuan penguasaan keterampilan (*skill*) yang tinggi. Dengan konsepsi pendidikan seperti ini, aspek humanistik dalam pendidikan menjadi terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali dengan sendirinya.⁵

Melihat penjelasan di atas, tampak jelas telah disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan yang sebenarnya adalah rasa penghargaan yang tinggi terhadap realitas kemanusiaan (*humanisme*). Di Indonesia tentunya sudah banyak para pemikir dan pakar pendidikan yang senantiasa berupaya mengkaji dan mencari formulasi serta mencari solusi yang tepat untuk nasib pendidikan yang ada di Indonesia akibat

² Muhammad In'am Esha, *Institutional Transformation; Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1

³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 19.

⁴ Ahmad Muzaki, *Gus Dur; Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 1-2.

⁵ Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 11-12.

dari pengaruh kebijakan politik, hegemoni dan globalisasi. Salah satu tokoh yang memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap nasib pembangunan bangsa Indonesia adalah Soedjatmoko. Ia adalah seorang pemikir sosial pada abad ke-20 yang dimiliki Indonesia dan juga memiliki reputasi di tingkat Internasional. Salah satu kajian pemikirannya yang populer adalah mengenai kebebasan dan kesejahteraan manusia. Kebebasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebebasan intelektual; yaitu kebebasan para peserta didik untuk berpikir, berpendapat dengan menjadikan nilai-nilai spiritual agama sebagai landasan dalam berpikir. Dalam hal ini para peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, kreatif serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sempurna, sehingga tanpa adanya paksaan mereka dapat bebas menjadi (*becoming*) apa yang diinginkannya. Dengan demikian, melalui pendidikan seseorang dapat menggali, mengembangkan potensi yang dimilikinya sampai benar-benar ia menemukan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap pemikiran Soedjatmoko dalam *term* humanisme yang didasarkan pada fakta bahwa beliau dalam memperjuangkan kebebasan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, khususnya pemikirannya dalam bidang pendidikan, yang juga merupakan proses memanusiakan manusia (humanisme).

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi tentang pemikiran Soedjatmoko mengenai konsep pendidikannya. Maka dari itu, secara eksplisit dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma humanisme menurut Soedjatmoko?
2. Bagaimana konsep pendidikan pembebasan Soedjatmoko?
3. Bagaimana konsep pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko dan implikasinya terhadap pendidikan Islam?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang

terjadi di masyarakat,⁶ dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya,⁷ catatan-catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu,⁸ yang fokus pada studi tokoh. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang berupaya untuk mengumpulkan data guna menggambarkan atau menjelaskan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.⁹ Sesuai dengan sifat dan jenis penelitian maka dalam konteks penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan Pendekatan *Historis-Hermeneutis*. Schleiermacher memahami hermeneutika sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman.¹⁰ Maka dalam hal ini, peneliti akan berupaya mengkaji lebih dalam dan berusaha menginterpretasi mengenai sisi historis dan pemikiran Soedjatmoko, terutama pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Kemudian dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi, yang merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹¹ Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritera, biografi, peraturan maupun kebijakan.¹² Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan;...*, hlm. 59-60.

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969) diterjemahkan oleh Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 44.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan Praktik*, cet. ke-15 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 274.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 396.

data kepada pengumpul data,¹³ atau dengan kata lain yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data primer dari buku-buku pokok karya Soedjatmoko. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen¹⁵. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data sekunder dari buku-buku atau sumber lainnya yang relevan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁶

Humanisme

Berbicara tentang humanisme¹⁷ tidak akan terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis, misteri dan paradoksal. Manusia disebut dinamis karena ia berkembang terus menerus dengan kebebasannya.¹⁸ Manusia disebut misteri karena memang ia tidak pernah bisa dipahami secara definitif.¹⁹ Manusia bersifat paradoksal, karena ia semakin didalami pengetahuan tentangnya semakin dangkal. Dengan kata lain semakin banyak kita mengupas hakikat manusia, semakin sedikit yang kita tahu tentangnya. Karena itu manusia adalah makhluk yang paling sulit dimengerti.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-8 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-22 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 137.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, cet. ke-2 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 68.

¹⁷ Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dl bahasa latin dan yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia, kemanusiaan. Lihat KBBI Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 512.

¹⁸ Albert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia Paradoks dan seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15.

¹⁹ Louis Leahy, *Manusia Sebagai Misteri; Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 12.

Komposisi manusia memang unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Ia selain mempunyai jiwa yang dapat bernalar juga menggunakan anggota badannya untuk mewujudkan tindakan-tindakannya. Komposisi manusia yang terdiri dari jiwa yang dapat bernalar dan tabiat badani serta elemen-elemen lainnya ini yang sering diaplikasikan untuk gambaran manusia. Definisi manusia seperti ini juga akan memperlihatkan kembali kepada kita susunan kejiwaan (psikologi), pandangan etika dan metafisiknya yang semua itu akan membangun kembali bentuk kebijakannya.²⁰

Pengertian humanisme sendiri sangat luas artinya, Secara umum humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non-fisik) secara penuh.²¹ Di dalam *al-Mu'jam al-Falsafi* humanisme diartikan sebagai sebuah ideologi yang memuliakan martabat, kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat peradaban.²² Kemudian humanisme berasal dari kata lain *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia, sedangkan *humanus* berarti bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia.²³

R.L. Shinn menegaskan arti humanisme sebagai berikut:

*“Humanism is appreciation of man and the values, real and potential in human life. It esteems man _not as an animal, a machine, or an angel, but as a man. It is concerned with the egonies and triumphs of the human spirit, not in racial or religious, or intellectual alite, but in the whole range of history and experience. It may be humble or haughty, accurate or mistake in its judgements, but always it cherishes humanity”.*²⁴

²⁰Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkaoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 49.

²¹ Hasan Hanafi, et al., *Islam dan Humanisme; Aktualisasi humanisme Islam ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 209.

²²Abd al-Mun'im al-Hufaini, *al-Mu'jam al-falsafi* (Cairo: al-Dar al-syarqiyah, 1990), hlm. 34.

²³A. Mangun Hardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

²⁴R.L. Shinn, *New Directions in Theology Today, Volume VI. Man; The New Humanism* (Philadelphia: Westminster Press, 1995), hlm. 24.

(Humanisme adalah penghargaan atas manusia dan nilai-nilai yang nyata dan potensial dalam kehidupan manusia. Humanisme memperlakukan/menghargai manusia bukan sebagai binatang, mesin atau malaikat, melainkan sebagai manusia. Ia memperhatikan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan spirit manusia, bukan dalam arti ras, agama atau elit intelektual, melainkan dalam seluruh rangkaian sejarah dan pengalamannya. Ia mungkin rendah atau sombong, salah atau benar dalam keputusannya, namun ia senantiasa menyangi kemanusiaan).

Lebih lanjut, Soedjatmoko dalam pemikiran kemanusiaannya (humanisme) berangkat dari kepeduliannya dan kesadarannya tentang kebangsaan Indonesia. Keterpurukan dan kemiskinan dari berbagai aspek masyarakat Indonesia telah menggugah perhatian Soedjatmoko untuk memperjuangkannya. Pemikirannya ini kemudian berkembang secara evolusioner menuju kemanusiaan sejagat dan mencapai puncaknya pada “kemanusiaan bersama” (humanitarianisme).²⁵ Keseluruhan pemikiran Soedjatmoko mengenai humanisme diorientasikan sepenuhnya pada kebebasan dan kesejahteraan manusia dengan tanpa memandang agama dengan sebelah mata. Soedjatmoko sangat menekankan arti agama dalam pemikirannya mengenai kemanusiaan. Dengan demikian, manusia hidup tidak bisa pisah dengan agama sebagai pedoman agar hidupnya menjadi terarah, tenang, sejahtera dan selamat. Agama telah mengajarkan kepada manusia, bagaimana manusia hidup agar tetap bisa berdampingan, saling menghormati, menghargai dan saling tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama meskipun memiliki dimensi yang berbeda-beda baik dalam agama, suku, ras maupun budaya yang dimilikinya. Kemanusiaan bersama adalah sebuah konsep Soedjatmoko dalam memperjuangkan kebebasan dan kesejahteraan manusia dalam hidupnya.

Paradigma Humanisme Dan Konsep Pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko

1. Manusia dan Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni, mengasuh, mendidik.

²⁵Siswanto Masruri, *Kemanusiaan Bersama; Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), hlm. iii.

Dalam *Dictoinary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.²⁶

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata “pendidikan” dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.²⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan memang terdapat perbedaan, tetapi terlihat beberapa kesamaan yang mengarah pada garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya, yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara sempurna (*insan kamil*). Manusia sempurna adalah manusia yang ‘aku’nya terbatas dari segala macam bentuk ikatan dan

²⁶ Zahra Idris, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 2.

²⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

paksaan. Neraca dan tolok ukur *insan kamil* dalam paham ini adalah kebebasan mutlak. Kalau mereka menambahkan nilai 'kesadaran', maka hal itu tak lebih dari sekedar pendahuluan bagi kebebasan itu sendiri. Semakin manusia itu bebas, maka ia akan semakin sempurna. Sebaliknya, semakin manusia itu terikat, maka kemanusiaan dan kesempurnaannya pun akan kian menipis.²⁸ Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan manusia untuk berpikir dan berinovasi melalui dunia pendidikan. Jadi pendidikan merupakan aktivitas atau usaha sadar yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur rohaniyah (di sana ada kekuatan spiritualnya), dan dilengkapi dengan pancaindra. Perlu diketahui bahwa roh manusia berbeda dengan rohani hewan dan tumbuhan. Manusia memiliki roh yang dalam bahasa Latin disebut *anima intellectiva* atau ruh insani yang paling sempurna, tinggi, dan mulia. Inilah yang membedakan antara makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Pada manusia dilimpahkan karunia yang disebut *potensi kemanusiaan* atau *noosfer*, yaitu akal pikiran.²⁹ Aristoteles mengatakan, manusia adalah *zoon politicon* yaitu binatang yang berorganisasi, bermasyarakat, berkebijaksanaan.³⁰

Lebih lanjut Soedjatmoko, dalam *Soul and Society; An Asia Commentary on Western Counter Culture* menyatakan bahwa kehidupan manusia, baik individual maupun kelompok bergerak antara dua kutub kepentingan fundamental. Di satu pihak, manusia mencari kebenaran dan kebebasan batin, dipihak lain, manusia mendambakan kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, manusia bukan hanya harus memperhatikan kehidupan batinnya saja, tetapi juga aspek intelektualnya.³¹ Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis* (Bangil, Yayasan Pesantren Islam, 1995), hlm. 242.

²⁹ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia; Dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 52-53.

³⁰ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia;...*, hlm. 56.

³¹ Soedjatmoko, "Soul and Society; An Asia Commentary on Western Counter Culture" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, "Sukma dan Masyarakat; Sebuah Tafsiran Timur tentang Counter Culture" dalam *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan ilmu Pengetahuan*, cet. ke-3 (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 171.

intelektual dalam berfikir dan bertindak yang didasari dengan kekuatan batin (agama). Karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa menemukan kebenaran. Kecenderungan Soedjatmoko dalam memandang pengetahuan bukan hanya dari luar, tetapi juga dari dalam, yaitu pengetahuan sebagai penjelmaan dorongan batin.³²

Komposisi manusia memang unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Manusia selain mempunyai jiwa yang dapat bernalar juga menggunakan anggota badannya untuk mewujudkan tindakan-tindakannya. Komposisi manusia yang terdiri dari jiwa yang bisa bernalar dan tabiat badani serta elemen-elemen lainnya ini yang sering diaplikasikan sebagai gambaran manusia.³³ Dengan demikian, manusia dengan segala keunikan yang dimilikinya dan dibekali akal ini perlu berfikir, perlu berorganisasi demi kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itulah, manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Manusia bisa menjadi mandiri dan menjadi manusia ideal atau manusia yang sempurna (*insan kamil*) melalui pendidikan, sehingga harkat dan martabat manusia bisa dihormati dan dijunjung tinggi dan inilah kemudian yang disebut proses kemanusiaan atau memanusiakan manusia (humanisasi).

2. Agama dan Modernisasi

Dalam konteks kemanusiaan, manusia memerlukan aturan dan norma untuk membatasi mana tugas, mana kewajiban, mana tanggung jawab, mana hak-hak seseorang terhadap diri, terhadap orang lain, terhadap alam dan terhadap Tuhannya yang menciptakan seluruh alam termasuk dirinya dan mana sanksi, maka melalui akalnya manusia menciptakan norma-norma dan aturan baik bersifat formal (tertulis) maupun dalam berbentuk aturan adat istiadat yang mengikat (informal).

Dengan demikian, terdapat korelasi yang sangat konteks antara penciptaan “akal” pada manusia dengan diturunkannya “agama” yang diberlakukan kepada manusia. Logikanya kalau bukan karena manusia dianugerahi akal yang dapat berbuat sesuai dengan kehendak akalnya, maka tidak perlu diturunkan agama sebagai pengatur, pembatas, pengendali petunjuk, dan sebagai alat kontrol. Dengan demikian

³² Ignas Kleden, “Soedjatmoko; Sebuah Psikologi Pembebasan” dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan;...*, hlm. XLiii.

³³ Baedhowi, *Humanisme Islam;...*, hlm. 49.

agama inilah yang menjembatani antara akal dengan pancaindra plus intuitifnya. Tanpa spiritual maka hubungan antara akal dengan keenam indra itu akan terputus. Spiritual ini harus ada dan adanya telah dimaklumi secara universal oleh setiap manusia sebagai sebuah kehidupan rohaniah pasangan dari kehidupan profan yang jasadiyah.³⁴

Agama dalam pandangan Islam adalah kepasrahan dan ketaatan kepada Tuhan, yang mengatur dan menyempurnakan segala aspek kehidupan manusia untuk mengantarkannya pada kesempurnaan. Substansi dari semua ajaran agama adalah keyakinan dan kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan yang hanya dapat dibuktikan secara logis dengan menggunakan kaidah-kaidah akal-pikiran. Dengan demikian, hanya akal yang dapat kita jadikan argumen dan dalil atas eksistensi Tuhan. Agama diyakini mempunyai kebenaran mutlak yang harus diterima oleh pemeluknya dengan tanpa syarat serta menuntut adanya kepasrahan total.

Dalam pandangan Soedjatmoko agama selalu ia kaitkan dengan hasil pemikirannya. Ia amat sadar bahwa kerinduan manusia tidak dapat dipuaskan hanya dengan kemajuan ekonomi saja yang bisa memiskinkan spiritual seseorang. Semangat ilmiah dan mistik dalam diri Soedjatmoko tidak saling bertentangan; keduanya menganggap pencarian akan kebenaran sebagai nilai tertinggi. Ia menyadari bahwa agama dapat bersifat reaksioner dan merintangki kemajuan manusia; tetapi juga ia memahami bahwa agama dapat menyajikan suatu mekanisme pengarahannya bagi upaya sosial dan suatu rasa yang memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi.³⁵ Dengan demikian, dapat dipahami agama memiliki nilai-nilai etis yang sangat berperan penting dalam kehidupan sosial, serta kemajuan yang tidak buta. Dengan agama hidup seseorang menjadi lebih teratur dan harmonis.

Suatu koinsidensi, bahwa pemikiran Soedjatmoko tentang agama dan modernisasi telah berkembang selaras dan sejalan. Menurut Soedjatmoko pesan yang dibawa agama dan modernisasi menunjukkan beberapa persamaan penting dalam isi yang disampaikannya. *Pertama*, keduanya sama-sama akan membawa manusia ke suatu masa depan. *Kedua*, bahwa masa depan tersebut

³⁴ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*;..., hlm. 60-61.

³⁵ Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala; Kumpulan Karya Nisioner Soedjatmoko*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 211.

merupakan masa penyelamatan manusia. Dengan demikian, baik agama dan modernisasi digerakkan oleh suatu cita-cita eskatologis.³⁶

Dengan demikian, dapat dipahami agama bisa selaras dengan modernisasi tergantung bagaimana manusia memaknainya. Karena dalam pemikiran Soedjatmoko seperti yang peneliti pahami, mengenai agama dan modernisasi bisa berkembang sejalan secara koinsidensi. Jika dibandingkan dengan pesan (*message*) yang dibawa oleh modernisasi dan pesan agama-agama besar yang kita kenal, maka segera dapat dipastikan bahwa antara keduanya terlihat beberapa persamaan penting dalam isi pesan yang disampaikan, yaitu sama-sama mempunyai misi memperjuangkan harkat dan martabat serta keselamatan manusia dari segala aspeknya.

3. Kebebasan dan Kesejahteraan Manusia

Manusia, baik orang perorangan maupun bangsa, merasa terdorong oleh kecenderungan yang tiada habisnya untuk melaksanakan diri. Tujuan kecenderungan ini adalah kemerdekaan, otonomi dan kedewasaan. Cita-cita kepribadian yang merdeka dan berdiri sendiri itulah yang dimaksudkan dengan kata “kebebasan” dalam arti yang luhur. Kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi dan sebagai sifat kehendak. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup kita selaku manusia adalah kepribadian atau kedirian, sehingga orangnya bebas dari beranekaragam alienasi yang menekannya, dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tak tercela, berdikari dan kreatif. Dengan kata lain kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi manusia.³⁷ Menurut aliran eksistensialisme, manusia datang ke dunia ini dalam keadaan bebas dan merdeka.³⁸

Selanjutnya, kebebasan merupakan kemampuan bangsa untuk memerintah diri sendiri, mendapat jaminan hukum, kebebasan berpikir dan intelektual, perlindungan hukum terhadap kesewenang-wenangan, dan terakhir peran-serta warga negara melalui dewan perwakilan rakyat dalam urusan yang menyangkut kepentingan umum. Kebebasan dalam artian ini mempunyai tujuan untuk

³⁶ Ignas Kleden, “Soedjatmoko; Sebuah Psikologi Pembebasan” dalam Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*;..., hlm. xxxiv.

³⁷ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 47-48.

³⁸ Muradha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*;..., hlm. 242.

mengangkat martabat masyarakat.³⁹ Setiap manusia yang hidup sudah barang tentu mengidam-idamkan kesejahteraan. Kesejahteraan hidup dari segala aspeknya merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia bebas-merdeka dan berpikir. Sehingga kebebasan dalam arti tersebut memungkinkan manusia untuk memperoleh sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Manusia yang sejahtera secara sosial adalah sebagaimana digambarkan dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, bab 1 pasal 1 tentang kesejahteraan sosial, yaitu “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.⁴⁰

Lebih lanjut, menurut Selo Soemardjan (1987) sebagaimana yang dikutip oleh Sudarwan Danim, manusia Indonesia masa depan adalah manusia yang mandiri, unggul dan beriman (manusia yang berkualitas). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kualitas manusia Indonesia yang kita inginkan dibedah atas dasar kualitas fisik (kesehatan, kekuatan jasmani, keterampilan dan ketahanan) dan kualitas non-fisik (kecerdasan, kemandirian, ketekunan, kejujuran, akhlak) dan lain sebagainya.⁴¹

Dengan demikian, melalui kebebasan inilah manusia dapat bebas berekspresi untuk menggali eksistensi dalam dirinya. Manusia oleh Tuhan lahir di dunia telah di bekali dengan akal. Menurut para filosof, esensi manusia hanyalah rasio dan akalnya, sedangkan bagian-bagian manusia yang lain hanyalah merupakan alat, perantara dan pelengkap.⁴² Dengan akal inilah manusia bisa berpikir, bertindak dan mencari sebuah solusi dari setiap masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Bebas berekspresi melalui akal yang dimilikinya ini manusia akan terus-menerus untuk berpikir untuk menemukan pencerahan hidup, sebuah kenyamanan dan ketenangan hidup, hidup

³⁹ Raymond Aron, *Kebebasan dan Martabat Manusia* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1993), hlm. 7.

⁴⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial, Bab 1 Pasal 1.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia; Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa depan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 6-7.

⁴² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya;....*, hlm. 125.

dengan berkecukupan baik material maupun spiritual, yang kemudian inilah yang dimaksud kesejahteraan sosial.

4. Pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko

Soedjatmoko adalah seorang pemikir Indonesia yang percaya bahwa sebagai seorang cendekiawan dunia ketiga, ia memiliki tanggung jawab dan hak untuk memberi sumbangan pada perdebatan mengenai perkembangan komunitas global. Soedjatmoko menjalani hidupnya untuk memenuhi tantangan-tantangan yang ia tetapkan sendiri bagi cendekiawan. Pada berbagai tahapan dalam hidupnya, Soedjatmoko bekerja sebagai seorang wartawan, diplomat, dan pegawai internasional. Tetapi, pertama-tama dan terutama ia adalah seorang humanis. Pertumbuhan dan kesejahteraan manusia merupakan pusat kepeduliannya. Dalam pandangannya, keduanya merupakan tujuan akhir dari setiap upaya dan standar untuk mengukur prestasi manusia. Soedjatmoko dibesarkan oleh gagasan bahwa manusia harus berusaha untuk meraih kebebasan.⁴³ Inilah inti pendidikan yang diterima dari ayahnya, Dr. Saleh, yang menginginkan Soedjatmoko untuk tetap kritis dan berpikir untuk memperjuangkan kesejahteraan manusia. Soedjatmoko menekankan bahwa baginya kegiatan berpikir merupakan suatu proses sosial.

Dengan berpikir manusia akan mengerti, memahami dan menemukan kebenaran. Dari sinilah Soedjatmoko mengartikan pentingnya ilmu pengetahuan dan bersikap kritis terhadap fenomena revolusi sosial yang ada. Dengan proses refleksi dan berpikir ini akhirnya Soedjatmoko mencapai pemahaman baru mengenai makna pengetahuan. Seperti yang pernah ia katakan,

“Baru pada saat itulah saya memahami nilai pengetahuan sebagai pencerminan dari kekuatan batin seseorang. Sebelumnya, saya hanya menyerap dan mengumpulkan pengetahuan. Setelah itu saya mulai memandang pengetahuan sebagai perluasan dari kedalaman batin (*inner self*), sebagai perluasan akal budi dan jiwa seseorang”.⁴⁴

Soedjatmoko sampai pada pemahaman akan pengetahuan sebagai “sarana pemahaman yang tidak akan memiliki makna tanpa

⁴³Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala;...*, hlm. xxx-xxxii.

⁴⁴ Aswab Mahasin, “Soedjatmoko dan Dimensi Manusiawi; Sekapur Sirih”, dalam *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, cet. ke-4(Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. xi

ketulusan hati dan keingin-tahuan untuk mengetahui, untuk memahami, dan pada akhirnya untuk mewujudkan cinta terhadap umat manusia”.⁴⁵ Lebih lanjut, ilmu pengetahuan sebagai pengembangan daya kognitif. Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berpikir atau sebagai kegiatan yang mengembangkan daya pikir. Sebagai pengembang daya kognitif (pikir) karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami, berspekulasi dan merefleksi serta membiasakan diri untuk berpikir, secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.⁴⁶

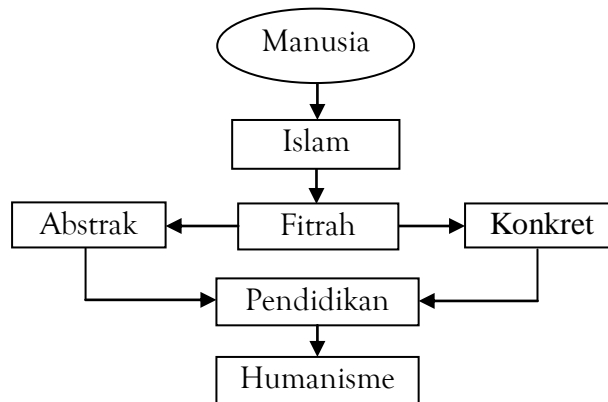
Pada dasarnya, potensi manusia ada yang bersifat abstrak dan konkret. Yang abstrak meliputi *common sense* ‘akal sehat’, spiritualisme, dan hati nurani. *Common sense* untuk membedakan yang hak dan yang batil, sedangkan hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia, dan seni estetika/keindahan. Jelaslah bahwa seluruh potensi individu yang unik dan kaya ini harus dikembangkan dalam pendidikan secara simultan dan proporsional.⁴⁷

Islam memandang manusia adalah makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain, dikarenakan manusia mempunyai akal sedangkan makhluk lain tidak. Dengan akal yang dimiliki manusia inilah manusia bisa berpikir untuk menemukan sebuah kebenaran sehingga bisa bereksistensi untuk memaknai hidup secara esensial. Kesadaran yang timbul dari diri manusia akan mengantarkan manusia untuk berpikir lebih kritis dan memiliki tujuan hidup yang jelas untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Hemat peneliti, proses berpikir kritis manusia inilah yang kemudian akan menjadi konsep awal Soedjatmoko dalam pendidikan. Berikut gambaran Islam tentang komponen manusia dalam pendidikan,

⁴⁵ Kathleen Newland dan Kemala Chandrakirana Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala*;..., hlm. xxxv.

⁴⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 51.

⁴⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 136.



Gambar 1. Komponen Manusia dalam Pendidikan Islam

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pada pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk

merupakan citra asli yang sekunder.⁴⁸ Oleh sebab itulah, ini merupakan tanggung jawab yang besar yang diemban oleh seorang guru yang harus benar-benar bisa mengarahkan, membimbing dan membentuk fitrah atau potensi para peserta didik untuk menjadi fitrah yang baik secara bertahap sehingga bisa menjadi manusia susila.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan plural. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah usaha untuk menjamin kehidupan yang aman, saling menghargai dan menghormati, toleransi serta saling tolong-menolong antar sesama, dalam kata lain kita bisa merayakan sebuah perbedaan dalam kehidupan bersama. Kehidupan yang layak, makmur, adil dan sejahtera juga perlu kita bangun lebih luas lagi. Kita perlu membangun suatu kebudayaan baru yang kembali menempatkan manusia sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta serta segala kekayaannya, dan yang mampu untuk *memayu hayuning bawono* yaitu dapat menyelamatkan umat dan memupuk kesejahteraan dunia, menuju ke keraharjaan, keselamatan dan kerahayuan.⁴⁹

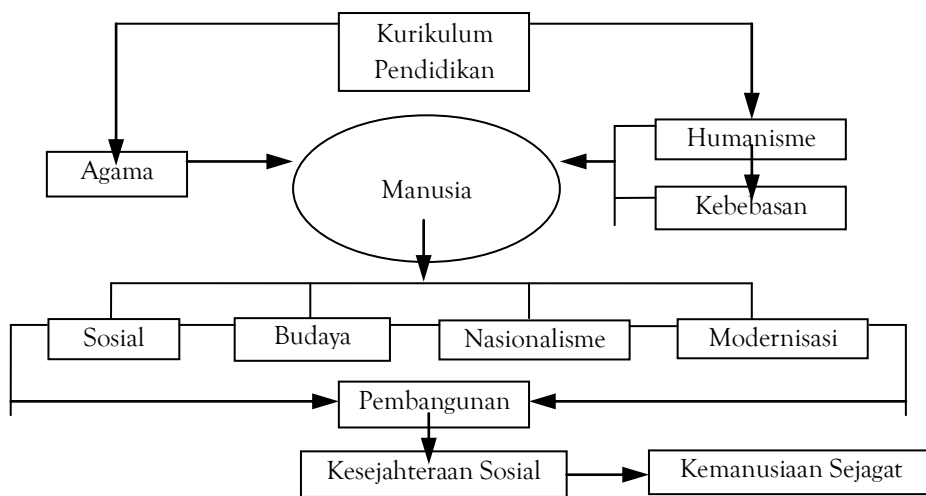
Konsep pemikiran Soedjatmoko memang tidak bisa lepas dari sisi kehidupan manusia dan agama. Dengan misi kemanusiaan bersama yang diusung Soedjatmoko yang berorientasi pada kebebasan

⁴⁸ Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 3.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 89.

dan kesejahteraan manusia ini, jika diterapkan dalam dunia pendidikan seperti sekarang ini tentunya sangat esensial. Melihat krisis multidimensi yang melanda bangsa saat ini tentunya memerlukan sebuah formula yang tepat guna membentuk para generasi bangsa yang lebih kritis, bersusila, kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Ilmu pengetahuan dalam konsep Soedjatmoko merupakan kekuatan batin (agama) seseorang sebagai perluasan amal, budi dan jiwa mereka serta cinta terhadap umat manusia. Dari sinilah lahir dua visi ilmu pengetahuan menurutnya, yaitu sebagai produk berpikir (kegiatan pengembangan daya pikir), melalui proses belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik dan pengembangan daya kognitif, dengan cara berpikir kritis. Dari kerangka visi inilah yang kemudian akan menjadi kerangka dasar konsep Pendidikan religio-humanis Soedjatmoko, yang dapat peneliti petakan sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Konsep Pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko

Peta konsep di atas memberikan gambaran bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu kiranya berdasarkan pada landasan atau asas-asas kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat landasan, yaitu landasan filosofis, landasan sosial budaya, landasan psikologis dan landasan perkembangan ilmu dan

teknologi.⁵⁰S. Nasution menambahkan satu lagi yaitu landasan organisatoris.⁵¹ Sementara itu As-Syaibany juga menambahkan satu landasan yaitu landasan Agama.⁵² Landasan-landasan inilah yang kemudian dijadikan dasar-dasar dalam pembentukan kurikulum.

Sejalan dengan pemikiran Soedjatmoko tentang kemanusiaan, Pendidikan berintikan interaksi manusia terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan,yaitu memanusiakan kembali manusia. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, yang pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis. Hal ini tentunya membutuhkan sikap kebebasan manusia untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menemukan jawabannya. Oleh karena itulah landasan filosofis dalam pembentukan kurikulum sangat dibutuhkan.

Aspek sosial-budaya juga menjadi objek dalam pemikiran humanisme Soedjatmoko. Demikian juga kaitannya dengan kurikulum aspek sosial-budaya juga menjadi landasan dasar dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan landasan sosial-budaya adalah pentingnya aspek-aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum.pendidikan mengandung nilai dan pertimbangan nilai. Karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya yang ada dan diharapkan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi bagaimana menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat agar memiliki karakter dan tingkah laku yang baik. pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat dimana pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itulah aspek sosial-budaya yang menjadi objek pemikiran

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 58.

⁵¹ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum, Edisi Kedua, Cet. Kelima*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 14.

⁵² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523.

Soedjatmoko inilah yang kemudian menjadi landasan dasar dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, dalam setiap lini kehidupan Soedjatmoko selalu meletakkan peran agama dalam setiap hasil pemikirannya, yang bertujuan agar intelektual yang dimiliki oleh seseorang tidak kaku dan terarah dengan baik sehingga menjadi manusia susila yang cerdas secara utuh. Keberadaan agama juga memberikan peran penting dan menjadi asas dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini sejalan dengan agama sebagai Landasan dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Landasan agama ini muncul terutama dari pemikir pendidikan Islam, yang umumnya mempunyai pendirian bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran agama (baca Islam). Dalam Islam, sumber ajaran agama yang pokok adalah Al-Quran dan As-Sunnah, dan sumber lainnya adalah ijtihad. Dari sumber-sumber inilah aspek-aspek atau unsur-unsur pendidikan dikembangkan, seperti rumusan tujuan pendidikan, materi dan strategi pelaksanaannya.⁵³

Melalui perjalanan panjang pemikiran Soedjatmoko tentang humanisme dan beberapa penjelasan diatas, dapat memberikan sebuah konsep yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan, peneliti menyebutkan konsep pendidikan religio-humanis, yaitu Sebuah konsep yang memberikan nilai kebebasan manusia yang didasari dengan nilai-nilai spiritual agama. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan intelektual, yaitu kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, berimajinasi kebebasan berpendapat serta bebas menjadi (*becoming*) apa yang diinginkan. Ini berarti, seorang guru seharusnya tidak sepatutnya memaksakan kehendaknya dan seharusnya memberikan kebebasan terhadap para peserta didik untuk berpikir kritis dan bebas menjadi (*becoming*) apa yang mereka inginkan. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai humanisasi pendidikan, yang bertujuan memberikan kebebasan dan mengangkat derajat kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pendidikan yang sedang berlangsung akan berjalan secara maksimal, tepat sasaran, ideal dan humani.

5. Implikasi Konsep Pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko Terhadap Pendidikan Islam.

⁵³*Ibid*, hlm. 524.

Pendidikan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, dan tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan adalah proses memanusiakan kembali manusia. Maka, disitulah letak misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan suatu tatanan kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif, dan dinamis. Tidak terjadi kehidupan yang saling baku hantam antara satu kelompok dengan kelompok lain. Tidak muncul tindakan yang saling menghina antara satu golongan dengan golongan lainnya. Dengan kata lain, agenda kemanusiaan dalam pendidikan adalah mengupayakan sebuah bangsa yang berbalutkan kedamaian dan perdamaian hidup.⁵⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁵

Dari pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan merupakan sebuah proses. Proses pendidikan ini merupakan usaha untuk membantu para peserta didik agar dapat berkembang sepenuhnya secara maksimal sesuai dengan bakat serta kemampuan yang dimilikinya. Inilah yang kemudian disebut pendidikan sebagai proses pemberdayaan terhadap para peserta didik. Proses pemberdayaan peserta didik ini berarti menghargai dan menghormati keberdirisendirian dari pribadi manusia yang disebut peserta didik.

Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.⁵⁶ Pendidikan yang memerdekakan manusia secara lahir dan batin dapat menunjang kesejahteraan dan pembangunan bangsa.

⁵⁴ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 135-136.

⁵⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I.

⁵⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara; Bagian Pertama Pendidikan*, cet ke-2 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 3.

Menurut Soedjatmoko, perlu kiranya pendidikan yang senantiasa menanamkan suatu orientasi umum yang diarahkan kepada perubahan dan perbaikan (*change oriented*). Perlu dipupuk padanya kepercayaan mengenai daya rasional manusia, serta mengenai penggunaan kreativitasnya guna mengejar pengetahuan, guna memperluas lingkungan kehidupan manusia yang dapat diliputi oleh pikiran, keputusan dan tindakan rasional. Dengan demikian, guna membina suatu hari depan yang lebih baik, lebih makmur dan lebih bahagia dari sekarang (*future oriented*).⁵⁷Tanpa disadari, setiap peserta didik sebenarnya mempunyai bakat dan minat, tergantung bagaimana seorang pendidik/guru itu membantu untuk memupuk, mengembangkan serta menanamkan sikap kesadaran berpikir dan bertindak dengan penuh percaya diri hingga mereka bisa menemukan serta mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Pendidik/guru merupakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, menjadi sangat naif apabila pendidikan dapat berjalan dengan demikian baik dan maksimal. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵⁸

Memberikan kepedulian dan perhatian sangat tinggi terhadap pendidikan pun menjadi sebuah keniscayaan tak terbantahkan. Perhatian dan kepedulian tersebut wajib ditopang dengan keseriusan untuk mau dan berkehendak mendidik anak didik. Tanggung jawab guru, baik sebagai inspirator, korektor, informator, organisator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, supervisor, inisiator, dan evaluator, harus bisa dijalankan secara profesional dan optimal.⁵⁹

Seorang pendidik/guru berperan signifikan bagi perkembangan dan kemajuan anak didik, karena gurulah yang mampu memandu anak didik belajar membaca, menulis, berpikir dan membaca kata-kata untuk memahami dunia. Oleh karena itu, guru dalam konteks ini pun

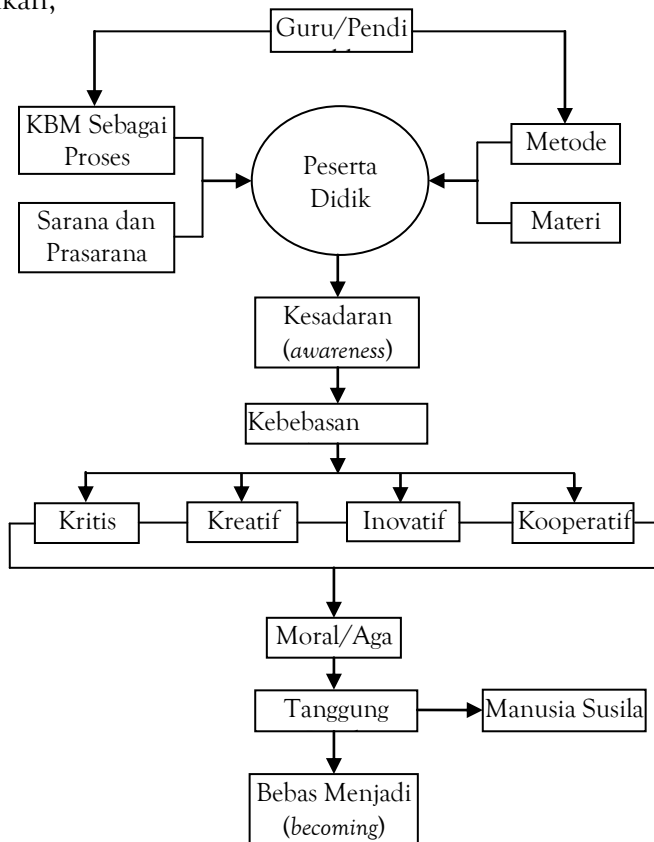
⁵⁷ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, cet. ke-4(Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 53.

⁵⁸ Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab VI, tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 39 ayat 2.

⁵⁹ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 148.

memiliki tanggungjawab besar, baik secara moral maupun politik, untuk mencerdaskan para peserta didiknya serta menumbuhkan pada mereka sikap kesadaran berpikir.

Kesadaran dalam berpikir tersebut akan mengantarkan peserta didik untuk bebas berpikir, berpendapat, berekspresi dan bebas menjadi (*becoming*) apa yang mereka inginkan. Proses bebas menjadi (*becoming*) inilah yang peneliti pahami sebagai humanisasi dalam pendidikan,



Gambar 3. Alur Konsep Pendidikan Religio-Humanis dalam Kegiatan Belajar Mengajar sebagai Proses.

Lebih kritis, mengenai pembebasan dalam pendidikan Soedjatmoko memaknai pembebasan tersebut sebagai nilai humanisasi dalam pendidikan. Kemudian ia menyatakan sebagian kebutuhan-kebutuhan akan pengetahuan yang berkaitan dengan pemikirannya telah memberikan wawasan dalam pembelajaran, yaitu *pertama*, belajar berpikir secara global. *Kedua*, belajar memperluas cakrawala moral kita

sehingga mengembangkan suatu perspektif solidaritas manusia. *Ketiga*, belajar menerima kompleksitas inheren dalam sistem-sistem alami dan sosial. *Keempat*, belajar hidup dengan tatasusila dalam kehidupan yang modern. *Kelima*, belajar mengenali dimensi etik dari masalah-masalah yang kita hadapi dalam zaman globalisasi yang banyak perubahan dan saling ketergantungan ini.⁶⁰

Pembebasan pendidikan dalam pemikiran Soedjatmoko telah memberikan tanggung jawab besar dan sikap kritis bagi seorang pendidik/guru dalam pendidikan. Seorang guru harus mampu mengupayakan tumbuhnya potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara universal, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, serta mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁶¹

Oleh sebab itulah keberadaan kurikulum sangat menunjang untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam. Keberadaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan kurikulum itulah kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik; baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun umum; antara wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.⁶² Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶³

⁶⁰ Soedjatmoko, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa depan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991), hlm. 80-81.

⁶¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62.

⁶² *Ibid*, hlm. 135.

⁶³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 19.

Dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: (1) tujuan; (2) isi; (3) metode atau proses belajar mengajar, dan (4) evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.⁶⁴ Selanjutnya Abuddin Nata, menyatakan, bahwa berdasarkan tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.⁶⁵

Selain memiliki cakupan dalam pengembangannya tersebut di atas, kurikulum dalam pendidikan Islam berdasarkan pada tujuh prinsip. Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan sebagainya. Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi. Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat, maupun bakatnya. Keenam, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Ketujuh, prinsip keterkaitan antara

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 54.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 130-131.

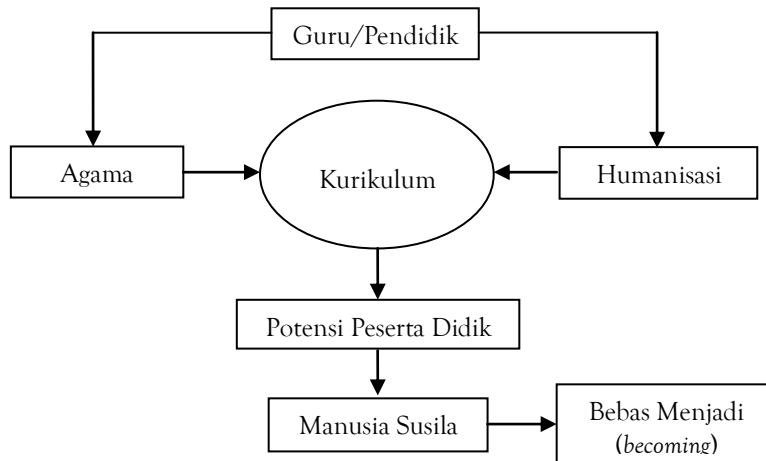
berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁶⁶

Dengan berdasarkan cakupan dan prinsip-prinsip kurikulum di atas merupakan sebuah keniscayaan seorang pendidik/guru harus bersikap profesional, berkompeten, kritis dan kreatif serta berjiwa humanis dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pengajar agar dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung terasa nyaman, tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan secara maksimal. Sebagai seorang peserta didikpun harus mampu mengikuti dan menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru secara maksimal serta mampu berpikir secara kritis, inovatif dalam mengembangkan pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang guru tersebut. Tetapi yang terpenting adalah adanya kerjasama secara sistematis antara seorang guru, peserta didik, orang tua serta masyarakat.

Demikian pula dalam pengembangan kurikulum, dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang harus saling berkaitan dan berjalan secara sistematis. Komponen-komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, peserta didik yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan ditetapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.⁶⁷ Dengan demikian, komponen-komponen kurikulum yang berjalan dengan baik, dan menjadikan peran agama sebagai landasan dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum serta adanya kerjasama secara sistematis dari semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan akan memudahkan proses humanisasi pendidikan (memanusiakan kembali manusia), manusia yang bebas dari tekanan, manusia yang bebas menjadi (*becoming*) apa yang mereka inginkan bisa benar-benar terwujud. Dari proses inilah yang kemudian manusia akan menemukan kesejahteraan hidup, selaras dengan pemikiran Soedjatmoko yang *concern* pada kemanusiaan dengan misi kebebasan dan kesejahteraan manusia, yang ini semua bisa diperoleh melalui sebuah proses yang dinamakan pendidikan. Inilah yang kemudian peneliti sebut sebagai konsep pendidikan religio-humanis Soedjatmoko,

⁶⁶*Ibid*, hlm. 133-134.

⁶⁷*Ibid*, hlm. 142.



Gambar 4. Konsep Pendidikan Religio-humanis Soedjatmoko

Dalam kegiatan belajar mengajar, bahwa bakat, minat kecerdasan dan berbagai kemampuan peserta didik merupakan potensi yang baru akan berharga dan dihormati sebagai manusia apabila berbagai potensi tersebut diolah, diproses, dibina, dibentuk, dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berguna bagi manusia. Proses mengubah berbagai hal yang dimiliki manusia yang masih berupa potensi menjadi sesuatu yang tampak jelas nilai guna dan manfaatnya dan selanjutnya menjadi sesuatu yang aktual itulah sesungguhnya hakikat proses belajar mengajar. Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat dari sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa konsep pendidikan religio-humanis Soedjatmoko dapat dijadikan sebuah konsep baru dalam pendidikan Islam, karena konsep tersebut sangat menekankan sikap kritis dan kebebasan terhadap peserta didik tanpa harus keluar dari nilai-nilai spiritual agama dan nilai-nilai etis dalam pendidikan sehingga *output* yang dihasilkan pun akan menjadi generasi yang cerdas secara utuh, berakarakter, kritis dan berakhlak mulia. Kemudian sikap profesionalitas, kreatifitas, sikap menyayangi

⁶⁸*Ibid*, hlm. 143.

seorang pendidik/guru terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar juga menjadi sebuah keniscayaan agar suasana belajar terasa nyaman sehingga para peserta didik dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan guru secara maksimal.

Sebuah pendidikan bisa dikatakan ideal dan humanis apabila komponen-komponen pendidikan yang ada di dalamnya dalam berjalan secara sistematis serta bisa saling berintegrasi dengan baik sebagaimana mestinya. Sehingga, kebebasan berpikir dan sikap kreatifitas yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritual agama ini akan membawa dan menjadikan para peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, cerdas secara utuh serta bisa menjadi manusia-manusia susila yang unggul mampu bersaing dan menjawab tantangan persoalan-persoalan di zaman globalisasi, akhirnya akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter, bangsa yang merdeka; mampu berdiri dengan kaki sendiri, bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain.

Maka, terhadap latar belakang keadaan dan persoalan-persoalan global dan nasional ini, kita perlu menjawab pertanyaan, sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan seperti apa yang harus dimiliki manusia Indonesia di masa mendatang? *Pertama*, manusia harus serba tahu (*well informed*). *Kedua*, manusia harus menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai. *Ketiga*, manusia harus mampu memasuki era “*life-long learning*”, di dalam dunia yang berubah terus-menerus secara sangat pesat. *Keempat*, manusia harus memiliki kemampuan analisa yang tajam untuk berpikir secara *integratif* dan *konseptual*. *Kelima*, manusia harus mampu menalar secara *rasional*.

Dengan memahami pembahasan di atas dapat peneliti pahami bahwa konsep pendidikan Religio-Humanis Soedjatmoko ini telah memberikan formula yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan seperti sekarang. Konsep pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap para peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kooperatif serta bebas menjadi (*become*) apa yang mereka inginkan telah memberikan semangat baru bagi peserta didik dan tentunya menuntut guru untuk lebih profesional dan lebih peka terhadap kemauan para peserta didik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru/pendidik sudah tidak lagi berkuasa sepenuhnya untuk memaksakan kehendaknya terhadap para peserta didik. Dengan demikian, perasaan nyaman dan keseriusan belajar pun akan mudah dirasakan oleh para peserta didik. Seorang

guru/pendidik yang peka terhadap kemauan para peserta didik akan menjadikan pendidikan berjalan maksimal, efektif, tepat sasaran dan ideal serta menghasilkan *out-put* yang unggul, cerdas secara utuh dan menjadi manusia susila.

Dengan demikian, agama dan kemanusiaan (humanisme) akan memberikan dampak terhadap solidaritas umat, terciptanya perdamaian serta mampu hidup bersama dalam berbagai keberagaman. Agama dan kemanusiaan (humanisme) juga memiliki dampak yang positif terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dengan wawasan kemanusiaan (humanisme) yang di dasari dengan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah-sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, akan mengajarkan guru untuk bersikap humanis dan religius dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik. Sehingga seorang guru yang patutnya di “gugu” dan di “tiru” tidak lagi menjadi momok bagi para peserta didik dengan melakukan tindakan-tindakan yang merusak mental mereka. Kekersan yang dilakukan seorang guru, baik kekerasan fisik maupun mental akan menjadikan guru sebagai sesuatu yang ditakuti oleh para peserta didik, merusak mental bahkan menghancurkan masa depan mereka. Tetapi sebaliknya, seorang guru yang memiliki sikap humanis dan religius akan menjadikannya sebagai seseorang yang selalu diidolakan, mampu mencetak para peserta didik (*out-put*) yang cerdas, terampil dan bersusila, mampu mengupayakan tumbuhnya potensi-potensi yang dimilikinya, serta mampu mengantarkan mereka kepada apa yang mereka impikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia guna mendorong tumbuhnya kebaikan dan kesempurnaan.⁶⁹

KESIMPULAN

Soedjatmoko adalah seorang nasionalis, intelektual sejati sekaligus ulama yang memiliki pemikiran dan wawasan yang sangat luas dengan rasa kemanusiaan yang mendalam. Soedjatmoko juga seorang intelektual-humanis-religius. Karena dalam setiap hasil pemikirannya membutuhkan sikap kritis dalam memahaminya dan selalu berorientasi pada kebebasan dan kesejahteraan manusia bersama dengan berdasarkan pada nilai-nilai spiritual agama sebagai

⁶⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 62.

pedoman keselamatan hidup manusia. Menurut Soedjatmoko kebebasan merupakan kebutuhan dasar manusia. Selanjutnya Soedajtmoko menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, karena di situlah letak manusia untuk berekspresi melakukan kebebasan dalam berpikir. Kekuatan gagasan pemikiran Soedjatmoko terletak pada cakupan pesannya yang berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Pesan-pesannya cenderung bersifat “kritis-moralis” sehingga siapapun yang mampu memahami dan mengamalkan pesan-pesannya kelak menjadi manusia yang susila.

Konsep pendidikan religio-humanis Soedjatmoko menjadi sebuah konsep pendidikan yang secara praktis mengharuskan seorang guru harus peka dan peduli terhadap perkembangan dan kemauan para peserta didik. Peneliti menyebutnya pendidikan humanis-transendental, yaitu sebuah model pendidikan yang memberikan kebebasan dalam berpikir para peserta didik dengan di dasarkan pada nilai-nilai spiritual agama. Dengan demikian, para peserta didik sudah semestinya mampu berpikir secara kritis, kreatif, inovatif dan kooperatif serta transendental, sehingga tingkah laku (*action*) yang dilakukan mereka selalu mencerminkan kebaikan Tuhan. Hal ini juga akan berdampak kepada seorang guru/pendidik untuk lebih bersikap profesional, berjiwa humanis dan religius sehingga mampu menjadi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), bisa di “gugu” dan di “tiru” dan menghasilkan peserta didik (*out-put*) yang memiliki susila serta mampu menghantarkan mereka kepada apa yang dicita-citakan. Dengan rasa kemanusiaan yang tinggi dan sikap religius yang dimiliki oleh masing-masing seorang guru/pendidik dan para peserta didik ini akan berdampak dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi sebuah masyarakat yang madani serta akan menjadikan sebuah pendidikan yang ideal dan humanis, sebuah pendidikan yang unggul dalam prestasi, nyaman serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam secara universal.

REFERENSI

- al-Hufaini, Abd al-Mun'im, *al-Mu'jam al-falsafi*, Cairo: al-Dar al-syarqiyah, 1990.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan Praktik*, cet. ke-15, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Aron, Raymond, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baedhowi, *Humanisme Islam; Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkaoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Danim, Sudarwan, *Transformasi Sumber Daya Manusia; Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara; Bagian Pertama Pendidikan*, cet ke-2, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- E. Palmer, Richard, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hanafi, Hasan, et al., *Islam dan Humanisme; Aktualisasi humanisme Islam ditengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hardjana, A. Mangun, *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, Jakarta: Galia Indonesia, 2002.
- Idris, Zahra, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- In'am Esha, Muhammad, *Institusional Transformation; Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- KBBI Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebagai Misteri; Sintesa Filosofis tentang MakhluK Paradoksal*, Jakarta: Gramedia, 1992.

- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masruri, Siswanto, *Kemanusiaan Bersama; Pemikiran Humanitarianisme Soedjatmoko*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia; Dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, cet. ke-2, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Bangil, Yayasan Pesantren Islam, 1995.
- Muzaki, Ahmad, *Gus Dur; Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum, Edisi Kedua, Cet. Kelima*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- OFM, Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Shinn, R.L., *New Directions in Theology Today, Volume VI. Man; The New Humanism*, Philadelphia: Westminster Press, 1995.
- Snijders, Albert, *Antropologi Filsafat; Manusia Paradoks dan seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, cet. ke-4, Jakarta: LP3ES, 1995.

- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan ilmu Pengetahuan*, cet. ke-3, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala; Kumpulan Karya Nisioner Soedjatmoko*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Soedjatmoko, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa depan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-8, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Peneltian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-22, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme; Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial, Bab 1 Pasal 1.
- Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab VI, tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 39 ayat 2.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 19.
- Wahab H.S., Abdul, dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.